

Peran Pekerja Sosial Melalui Program Sekolah Budaya dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Anak di Eks-Lokalisasi Dolly Surabaya

Kezia Syafa Zahrani^{1*}, Desika Putri Mardiani²

¹²Pendidikan Luar Sekolah, Universitas Negeri Surabaya

*e-mail korespondensi: kezia.22033@mhs.unesa.ac.id

Abstract

This study aims to describe the role of social workers through the Cultural School Program in improving the self-confidence of children in the former Dolly red-light district, Surabaya. The study was motivated by the low level of self-confidence experienced by some children due to social stigma, environmental conditions, and limited support affecting their social and emotional development. This research employed a qualitative approach with a descriptive research design. The study was conducted at the Cultural School Program in the former Dolly red-light district, Surabaya. The research subjects consisted of six informants, including program facilitators and volunteers directly involved in mentoring activities. Data were collected through observation, interviews, and documentation. Data were analyzed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldana, which includes data condensation, data display, and conclusion drawing. Data validity was ensured through source and technique triangulation. The findings reveal that social workers perform four main roles: as facilitators by providing learning spaces and activities that support children's potential development; as motivators by encouraging and reinforcing positive behavior; as counselors by providing emotional support according to children's needs; and as mediators by fostering collaboration among parents, the community, and other stakeholders. The program's success is supported by collaboration among families, communities, volunteers, and partner institutions. However, challenges remain, including differences in children's characteristics, low self-confidence among some participants, and limited communication with parents. Overall, the Cultural School Program has contributed positively to enhancing children's confidence in expressing themselves, participating actively, and interacting within their social environment.

Keywords: social worker, Cultural School Program, children's self-confidence, non-formal education, former Dolly red-light district.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran pekerja sosial melalui Program Sekolah Budaya dalam meningkatkan kepercayaan diri anak di eks-lokalisasi Dolly Surabaya. Penelitian dilatarbelakangi oleh rendahnya kepercayaan diri sebagian anak akibat stigma sosial, kondisi lingkungan, dan keterbatasan dukungan yang memengaruhi perkembangan sosial-emosional mereka. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Lokasi penelitian berada di Program Sekolah Budaya eks-lokalisasi Dolly Surabaya. Subjek penelitian terdiri atas enam informan yang meliputi pendamping Program Sekolah Budaya dan relawan yang terlibat secara langsung dalam proses pendampingan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan, sedangkan keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pekerja sosial menjalankan empat peran utama, yaitu sebagai fasilitator dengan menyediakan ruang belajar dan kegiatan yang mendukung pengembangan potensi anak, sebagai motivator melalui pemberian dorongan dan penguatan positif, sebagai konselor dengan memberikan pendampingan emosional sesuai kebutuhan anak, serta sebagai mediator yang membangun kerja sama dengan orang tua, masyarakat, dan berbagai pihak pendukung program. Keberhasilan program didukung oleh kolaborasi antara keluarga, masyarakat, komunitas, dan relawan, sedangkan hambatan yang dihadapi meliputi perbedaan karakter anak, rendahnya rasa percaya diri sebagian anak, serta keterbatasan komunikasi dengan orang tua. Secara keseluruhan, Program Sekolah Budaya berperan positif dalam meningkatkan keberanian anak untuk tampil, berpendapat, berpartisipasi aktif, dan mengekspresikan diri secara lebih percaya diri.

Kata kunci: pekerja sosial, Program Sekolah Budaya, kepercayaan diri anak, pendidikan nonformal, eks-lokalisasi Dolly.

Accepted: 2026-06-30

Published: 2026-07-07

PENDAHULUAN

Penutupan kawasan lokalisasi Dolly oleh Pemerintah Kota Surabaya pada tahun 2014 merupakan salah satu upaya penanganan permasalahan prostitusi yang selama bertahun-tahun menjadi persoalan sosial di Kota Surabaya. Meskipun demikian, penutupan lokalisasi tidak serta-merta menghilangkan berbagai dampak sosial yang ditimbulkan. Masyarakat yang sebelumnya bergantung pada aktivitas ekonomi di kawasan tersebut mengalami perubahan kondisi sosial ekonomi, sedangkan anak-anak yang tinggal di lingkungan eks-lokalisasi masih menghadapi berbagai persoalan, seperti stigma sosial, kerentanan psikososial, serta lingkungan yang kurang mendukung proses tumbuh kembang mereka (Nuswantara & Savitri, 2018).

Salah satu dampak yang cukup menonjol adalah rendahnya kepercayaan diri anak. Anak-anak yang tumbuh di lingkungan eks-lokalisasi sering kali merasa kurang percaya diri dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial akibat stigma yang masih melekat pada wilayah tempat tinggal mereka. Kondisi tersebut dapat menghambat perkembangan sosial, emosional, serta kemampuan anak dalam mengekspresikan pendapat, berpartisipasi dalam kegiatan, dan mengembangkan potensi dirinya. Padahal, kepercayaan diri merupakan aspek penting dalam perkembangan psikososial anak karena berkaitan dengan keyakinan individu terhadap kemampuan yang dimiliki untuk menghadapi berbagai situasi kehidupan (Chotimah & Hardiansyah, 2023). Anak yang memiliki kepercayaan diri tinggi cenderung lebih mudah beradaptasi, berani mengemukakan pendapat, serta mampu mengembangkan potensinya secara optimal. Sebaliknya, rendahnya kepercayaan diri menyebabkan anak mudah merasa cemas, ragu, dan enggan berpartisipasi dalam berbagai aktivitas sosial.

Permasalahan tersebut menunjukkan pentingnya pendampingan sosial yang dilakukan secara berkelanjutan. Dalam konteks ini, pekerja sosial memiliki peran strategis dalam membantu anak mengatasi berbagai hambatan psikososial melalui pemberian dukungan, motivasi, pendampingan, serta penguatan kapasitas diri. Menurut Andari (2020), pekerja sosial berperan dalam mengembangkan keberfungsian sosial individu melalui proses pendampingan, pemberian dukungan psikososial, serta fasilitasi terhadap berbagai sumber daya yang dibutuhkan individu maupun kelompok. Pendekatan tersebut sejalan dengan pandangan Dubois dan Miley (2019) yang menegaskan bahwa praktik pekerjaan sosial berorientasi pada pemberdayaan (empowerment) melalui proses pendampingan yang kolaboratif sehingga individu mampu mengembangkan potensi dirinya secara optimal.

Implementasi peran pekerja sosial di kawasan eks-lokalisasi Dolly diwujudkan melalui Program Sekolah Budaya. Program ini merupakan pendidikan nonformal berbasis komunitas yang dikembangkan oleh Tim Pandawa Universitas Negeri Surabaya bersama relawan masyarakat sebagai bentuk pemberdayaan anak di lingkungan eks-lokalisasi. Melalui berbagai kegiatan edukatif, seni, budaya, permainan edukatif, dan pembinaan karakter, Program Sekolah Budaya memberikan ruang belajar yang aman bagi anak untuk mengembangkan keberanian, kreativitas, kemampuan berkomunikasi, dan kepercayaan diri. Pendidikan nonformal berbasis komunitas dipandang mampu menjadi media pemberdayaan masyarakat karena proses pembelajarannya disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat serta mendorong partisipasi aktif peserta didik dalam mengembangkan potensinya (Susilo & Rasyad, 2022).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif untuk memperoleh pemahaman secara mendalam mengenai peran pekerja sosial melalui Program Sekolah Budaya dalam meningkatkan kepercayaan diri anak di eks-lokalisasi Dolly Surabaya. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pengungkapan fenomena sosial berdasarkan pengalaman, pandangan, dan interaksi para informan dalam pelaksanaan program pendampingan. Penelitian dilaksanakan di Program Sekolah Budaya yang berlokasi di kawasan eks-lokalisasi Dolly, Surabaya, sebagai salah satu program pendidikan nonformal berbasis komunitas yang memberikan pendampingan kepada anak-anak di lingkungan tersebut. Penelitian dilaksanakan selama proses pengumpulan data sesuai dengan jadwal penelitian yang telah ditetapkan oleh peneliti.

Kehadiran peneliti dalam penelitian ini berperan sebagai instrumen utama (*human instrument*) yang terlibat secara langsung dalam proses pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Peneliti melakukan interaksi secara langsung dengan informan untuk memperoleh informasi yang sesuai dengan fokus penelitian sekaligus melakukan interpretasi terhadap data yang diperoleh di lapangan. Subjek penelitian ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan secara langsung dalam pelaksanaan Program Sekolah Budaya. Informan penelitian berjumlah enam orang yang terdiri atas pendamping Program Sekolah Budaya, relawan, dan pihak yang terlibat aktif dalam proses pendampingan anak di eks-lokalisasi Dolly Surabaya. Keenam informan tersebut adalah EN, LL, NF, MN, KA, dan RK yang dipandang mampu memberikan informasi secara mendalam mengenai bentuk peran pekerja sosial, faktor pendukung, serta faktor penghambat pelaksanaan program.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam (*in-depth interview*), dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai pelaksanaan kegiatan Program Sekolah Budaya serta interaksi antara pendamping dan anak selama proses pendampingan berlangsung. Wawancara mendalam dilakukan secara semi-terstruktur menggunakan pedoman wawancara yang disusun berdasarkan fokus penelitian sehingga memungkinkan peneliti menggali informasi secara lebih komprehensif dari setiap informan. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa foto kegiatan, dokumen program, serta arsip lain yang relevan untuk memperkuat hasil penelitian.

Instrumen penelitian berupa pedoman observasi, pedoman wawancara, dan lembar dokumentasi yang dikembangkan berdasarkan fokus penelitian, yaitu bentuk peran pekerja sosial melalui Program Sekolah Budaya, faktor-faktor pendukung, dan faktor-faktor penghambat dalam meningkatkan kepercayaan diri anak. Seluruh instrumen digunakan secara fleksibel mengikuti dinamika penelitian kualitatif sehingga memungkinkan peneliti memperoleh data yang mendalam sesuai kondisi di lapangan. Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana yang meliputi kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), serta penarikan dan verifikasi kesimpulan (*conclusion drawing and verification*). Proses analisis dilakukan secara berkesinambungan sejak data mulai dikumpulkan hingga penelitian selesai sehingga menghasilkan interpretasi yang komprehensif sesuai dengan fokus penelitian. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dari berbagai informan sehingga kredibilitas data yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan.

Pada dasarnya bagian ini menjelaskan bagaimana penelitian itu dilakukan. Materi pokok bagian ini adalah: (1) rancangan penelitian; (2) populasi dan sampel (sasaran penelitian); (3) teknik pengumpulan data dan pengembangan instrumen; (4) dan teknik analisis data.

Untuk penelitian kualitatif seperti penelitian tindakan kelas, etnografi, fenomenologi, studi kasus, dan lain-lain, perlu ditambahkan kehadiran peneliti, subyek penelitian, informan yang ikut membantu beserta cara-cara menggali data-data penelitian, lokasi dan lama penelitian serta uraian mengenai pengecekan keabsahan hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Pekerja Sosial melalui Program Sekolah Budaya dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Anak di Eks-Lokalisasi Dolly Surabaya

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pekerja sosial memiliki peran penting dalam meningkatkan kepercayaan diri anak melalui Program Sekolah Budaya di eks-lokalisasi Dolly Surabaya. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, peran tersebut diwujudkan sebagai fasilitator, motivator, konselor, dan mediator.

Sebagai fasilitator, pekerja sosial menyediakan lingkungan belajar yang aman dan menyenangkan melalui berbagai kegiatan edukatif, seni, budaya, serta permainan yang mendorong anak untuk aktif berpartisipasi. Hasil wawancara dengan informan EN, LL, dan NF menunjukkan bahwa kegiatan tersebut memberikan kesempatan kepada anak untuk berani mengemukakan pendapat, bekerja sama, dan tampil di depan teman-temannya. Temuan ini sejalan dengan pendapat Andari (2020) yang menyatakan bahwa pekerja sosial berperan dalam memfasilitasi individu untuk mengembangkan potensi dan keberfungsian sosialnya.

Selain itu, pekerja sosial berperan sebagai motivator dengan memberikan dukungan, apresiasi, dan penguatan positif kepada anak selama mengikuti kegiatan. Berdasarkan hasil wawancara, motivasi yang diberikan membuat anak lebih berani mencoba hal baru dan tidak takut melakukan kesalahan. Temuan ini didukung oleh Avita dan Muhid (2023) yang menyatakan bahwa motivasi dan dukungan dari pendamping dapat meningkatkan konsep diri serta kepercayaan diri anak.

Peran sebagai konselor terlihat melalui pendampingan secara personal sesuai dengan karakteristik masing-masing anak. Pendamping memberikan perhatian terhadap kondisi emosional anak dan membantu mereka beradaptasi secara bertahap tanpa memberikan tekanan. Menurut Dubois dan Miley (2019), hubungan pendampingan yang dilakukan pekerja sosial merupakan bentuk pemberdayaan yang membantu individu mengembangkan kemampuan serta mengatasi berbagai hambatan psikososial.

Selanjutnya, pekerja sosial juga berperan sebagai mediator dengan membangun komunikasi dan kerja sama antara anak, orang tua, relawan, serta masyarakat dalam mendukung pelaksanaan Program Sekolah Budaya. Kolaborasi tersebut menjadi faktor penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan kepercayaan diri anak. Hal ini sejalan dengan penelitian Ginting et al. (2025) yang menjelaskan bahwa keberhasilan pendampingan anak dipengaruhi oleh sinergi antara keluarga, komunitas, dan pendamping.

Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa peran pekerja sosial sebagai fasilitator, motivator, konselor, dan mediator telah memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan kepercayaan diri anak di eks-lokalisasi Dolly Surabaya. Melalui Program Sekolah Budaya, anak menjadi lebih berani berpendapat, berinteraksi, berpartisipasi dalam kegiatan, serta mampu mengekspresikan diri dengan lebih percaya diri.

Faktor Pendukung Program Sekolah Budaya dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Anak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan Program Sekolah Budaya dalam meningkatkan kepercayaan diri anak didukung oleh keterlibatan berbagai pihak, antara lain orang tua, relawan, masyarakat, serta lingkungan sekitar. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan EN, LL, NF, MN, KA, dan RK, dukungan tersebut diwujudkan melalui pemberian izin kepada anak

untuk mengikuti kegiatan, motivasi dari orang tua, partisipasi relawan dalam mendampingi anak, serta dukungan masyarakat dan pengurus lingkungan yang memberikan ruang bagi pelaksanaan program. Kondisi tersebut menciptakan lingkungan belajar yang aman dan kondusif sehingga anak merasa nyaman untuk berinteraksi, belajar, dan mengembangkan potensinya.

Selain dukungan dari lingkungan sosial, pelaksanaan kegiatan yang menarik dan berpusat pada anak juga menjadi faktor pendukung keberhasilan program. Berbagai aktivitas seperti permainan edukatif, seni, budaya, diskusi kelompok, dan kegiatan kreatif memberikan kesempatan kepada anak untuk berpartisipasi aktif serta melatih keberanian mereka dalam menyampaikan pendapat dan menampilkan kemampuan di depan orang lain. Melalui kegiatan tersebut, anak memperoleh pengalaman positif yang secara bertahap meningkatkan rasa percaya diri mereka.

Temuan penelitian ini sejalan dengan pendapat Susilo dan Rasyad (2022) yang menyatakan bahwa pendidikan nonformal berbasis komunitas akan berjalan lebih efektif apabila didukung oleh partisipasi aktif keluarga, masyarakat, dan berbagai pihak yang terlibat dalam proses pembelajaran. Dukungan sosial tersebut memberikan kesempatan bagi anak untuk belajar dalam lingkungan yang inklusif dan mendorong perkembangan kemampuan sosialnya. Selain itu, Karim dan Bahari (2024) menjelaskan bahwa keberhasilan program pemberdayaan masyarakat sangat dipengaruhi oleh kolaborasi antara lembaga, keluarga, dan masyarakat dalam menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan peserta program.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung utama Program Sekolah Budaya meliputi dukungan orang tua, relawan, masyarakat, serta pelaksanaan kegiatan yang menarik dan partisipatif. Sinergi berbagai pihak tersebut berkontribusi terhadap keberhasilan pekerja sosial dalam meningkatkan kepercayaan diri anak di eks-lokalisasi Dolly Surabaya.

Faktor Penghambat Program Sekolah Budaya dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Anak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan Program Sekolah Budaya masih menghadapi beberapa hambatan dalam meningkatkan kepercayaan diri anak. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan EN, LL, NF, MN, KA, dan RK, hambatan yang paling dominan adalah perbedaan karakteristik setiap anak. Sebagian anak masih memiliki rasa malu, kurang percaya diri, sulit berinteraksi dengan teman sebaya, serta memerlukan waktu yang berbeda-beda untuk beradaptasi dengan lingkungan belajar. Selain itu, keterbatasan komunikasi dengan orang tua serta jumlah peserta yang cukup banyak juga menjadi tantangan bagi pendamping dalam memberikan perhatian secara optimal kepada setiap anak.

Untuk mengatasi hambatan tersebut, pekerja sosial menerapkan pendekatan yang bersifat personal dengan menyesuaikan metode pendampingan sesuai karakter dan kebutuhan masing-masing anak. Pendamping memberikan motivasi secara bertahap, membangun hubungan yang akrab dengan anak, serta menciptakan suasana belajar yang nyaman tanpa memberikan tekanan. Pendekatan ini membantu anak merasa lebih diterima sehingga mereka lebih berani berpartisipasi dalam berbagai kegiatan yang diselenggarakan.

Temuan penelitian ini sejalan dengan Dubois dan Miley (2019) yang menjelaskan bahwa pekerja sosial perlu menerapkan pendekatan yang berpusat pada individu (*client-centered approach*) untuk membantu klien mengembangkan kemampuan dalam menghadapi berbagai permasalahan sosial maupun psikologis. Selain itu, Rahayu et al. (2024) menyatakan bahwa keberhasilan pendampingan anak sangat dipengaruhi oleh kemampuan pendamping dalam memahami karakteristik setiap anak dan membangun hubungan yang didasarkan pada kepercayaan. Oleh karena itu, pendekatan yang fleksibel dan berkelanjutan menjadi strategi yang efektif dalam meningkatkan kepercayaan diri anak di lingkungan yang rentan.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa faktor penghambat Program Sekolah Budaya tidak hanya berasal dari karakteristik anak, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan keterlibatan keluarga. Meskipun demikian, melalui pendekatan personal dan dukungan yang konsisten dari pekerja sosial, berbagai hambatan tersebut dapat diminimalkan sehingga proses pendampingan tetap berjalan secara efektif dalam mendukung perkembangan kepercayaan diri anak.

SIMPULAN

Pekerja sosial melalui Program Sekolah Budaya memiliki peran yang penting dalam meningkatkan kepercayaan diri anak di eks-lokalisasi Dolly Surabaya. Peran tersebut diwujudkan sebagai fasilitator, motivator, konselor, dan mediator yang dilaksanakan melalui berbagai kegiatan pendidikan nonformal berbasis seni, budaya, dan pendampingan sosial. Peran tersebut memberikan ruang bagi anak untuk mengembangkan keberanian, kemampuan berinteraksi, mengemukakan pendapat, serta mengekspresikan potensi yang dimiliki sehingga kepercayaan diri anak mengalami peningkatan.

Keberhasilan Program Sekolah Budaya didukung oleh kolaborasi antara pekerja sosial, orang tua, relawan, masyarakat, serta lingkungan yang memberikan dukungan terhadap pelaksanaan program. Di sisi lain, pelaksanaan program masih menghadapi hambatan berupa perbedaan karakteristik anak, rendahnya kepercayaan diri sebagian anak, serta keterbatasan komunikasi dengan orang tua. Namun, hambatan tersebut dapat diminimalkan melalui pendekatan personal, pemberian motivasi secara berkelanjutan, serta pendampingan yang disesuaikan dengan kebutuhan setiap anak. Temuan penelitian menunjukkan bahwa peningkatan kepercayaan diri anak tidak hanya dipengaruhi oleh pelaksanaan kegiatan Program Sekolah Budaya, tetapi juga oleh pendekatan pekerjaan sosial yang menekankan pemberdayaan, hubungan yang suportif, dan kolaborasi dengan berbagai pihak. Dengan demikian, Program Sekolah Budaya dapat menjadi model pendampingan berbasis komunitas yang efektif dalam mendukung perkembangan psikososial anak, khususnya pada lingkungan yang memiliki kerentanan sosial seperti kawasan eks-lokalisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Andari, S. (2020). *Peran pekerja sosial dalam pelayanan sosial*. Jakarta: Kencana.
- Chotimah, N., & Hardiansyah, H. (2023). Kepercayaan diri anak dalam perspektif perkembangan psikologis. *Jurnal Pendidikan dan Psikologi*, 8(2), 112–124.
- Dubois, B., & Miley, K. K. (2019). *Social work: An empowering profession* (9th ed.). Pearson.
- Karim, A., & Bahari, B. (2024). *Community empowerment through non-formal education: A collaborative approach*. *Journal of Community Development*, 15(1), 45–58.
- Natsir, M. (2018). Dampak sosial ekonomi pasca penutupan lokalisasi Dolly Surabaya. *Jurnal Ilmu Sosial*, 17(1), 45–58.
- Nuswantara, D. A., & Savitri, R. (2018). Kebijakan penutupan lokalisasi Dolly dan implikasinya terhadap kehidupan masyarakat. *Jurnal Kebijakan Publik*, 9(2), 98–110.
- Rahayu, N., et al. (2024). Pendampingan sosial dalam meningkatkan perkembangan psikososial anak pada komunitas rentan. *Jurnal Kesejahteraan Sosial*, 19(1), 33–47.
- Susilo, H., & Rasyad, A. (2022). Community learning sebagai strategi pemberdayaan masyarakat melalui pendidikan nonformal. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 6(1), 23–34.
- Wahyuni, S. (2020). Dampak stigma sosial terhadap perkembangan psikososial anak di kawasan eks-lokalisasi. *Jurnal Kesejahteraan Sosial*, 5(2), 76–88.